IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEMANDIRIAN SEBAGAI PELUANG WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN MENJADI WIRAUSAHAWAN

Mohamad Rifky¹

¹)Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Depok, Jawa Barat
Korepondensi : mrifky278@gmail.com

ABSTRAK

Stigmatisasi serta *labeling* yang berkembang dimasyarakat terhadap Warga Binaan Pemasarakatan yang baru saja keluar dari balik jeruji besi membuat mereka sulit untuk berbaur kembali dimasyarakat, alhasil memenuhi makan sehari haripun susah karna sulitnya mendapat pekerjaan. Sebelum mereka menghirup udara bebas warga binaan diberikan pembinaan kemandirian atau dapat dikatakan pelatihan sebelum kembali ke masyarakat. Pembinaan Kemandirian bukan hanya sekedar mengisi waktu luang belaka melainkan warga binaan benar benar dipersiapkan untuk berhadapan dengan masyarakat serta dunia luar yang penuh akan stigma negatif terhadap tindakan mereka yang dianggap melanggar nilai serta norma sosial dimasyarakat. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana peluang warga binaan menjadi seorang wirausahawan jika berkaca pada pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan, dan apa saja hasil produksi warga binaan dalam pembinaan tersebut, serta mengetahui apa saja kendala dalam proses produksinya. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan dimana penulis menganalisis berdasarkan studi pustaka dari berbagai sumber.

Kata Kunci: Pembinaan Kemandirian, wirausahawan, Peluang

ABSTRACT

The stigmatization and labeling that has developed in the community towards the prisoners who have just come out from behind bars makes it difficult for them to reintegrate into society, therefore fulfilling one day's meal is considered difficult because of the impediment in their status which led to the difficulty of finding a job. Before they were freed and can breathe the fresh air, the assisted residents are given a guidance of self-reliance development or it can be called as a training before returning to the community. The guidance of self-reliance development is not only for filling their spare time but the inmates are really prepared to face the community of the outside world which is full with negative stigmas against their previous actions that violate social values and norms in the community . The objective of it is to see how the assisted residents could or have a chance to become entrepreneurs if they reflect on the self-reliance development that is being carried out in the Correctional Institutions and what are the results of the assisted residents in the time of them are being taught also to see what is their processed product's result . The research method used is the author's literature review based on literature study from various sources.

Keywords: Independence Development, Entrepreneur, Opportunity.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembinaan pada warga binaan dalam upaya mengembalikan menjadi masyarakat yang baik sangatlah penting dilakukan, tidak hanya bersifat material atau spritual saja, melainkan keduanya harus berjalan dengan seimbang, ini merupakan hal-hal

pokok yang harus diperhatikan. Didalam Lembaga Pemasyarakatan warga binaan dibina dan diarahkan agar ketika selesai menjalani masa pidanya dan kembali bergabung dalam masyarakat, ia dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih baik serta tidak mengulangi kesalahannya. Karena kembali lagi fungsi Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri menyiapkan warga binaan untuk dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat dan dapat berperan kembali sebagai masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Di dalam pelaksanaan pembinaan ini memerlukan kerjasama dari komponen-komponen yang menunjang keberhasilan proses pembinaan, yaitu petugas Lembaga Pemasyarakatan, warga binaan, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Kebanyakan dari warga binaan didorong agar setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dapat membuka usahanya sendiri agar mereka tidak bergantung pada orang lain, justru mereka yang nantinya yang akan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Keterampilan wirausaha diajarkan di lapas sebagai antisipatif jika nantinya warga binaan mendapat stigma yang negatif dari masyarakat dan susah untuk kembali berbaur. Sehingga bukan tidak mungkin mereka yang berstatus sebagai mantan warga binaan berpeluang menjadi wirausahawan yang sukses jika dilakukan dengan sungguh sungguh. Dalam pembahasan ini penulis menuliskan apa saja hasil produksi warga binaan pemasyarakatan selama mereka menjalani masa pidanya, dari situ dapat kita lihat apakah realistis jika warga binaan kita sebut sebagai calon wirausaha sukses atau hanya angan angan belaka.

Apalagi disituasi sekarang ini kita sedang menghadapi pandemi yang luar biasa menguras tenaga dan juga waktu, karna sudah hampir lebih dari 200 Negara didunia terpapar covid-19. Sehingga dalam hal ini warga binaan tidak tinggal diam, mereka juga berusaha bersama sama melawan covid-19 ini dengan cara memproduksi masker sebagai penutup mulut agar tidak mudah terjangkit karna kelangkaan masker diluar sehingga mereka harus memproduksi sendiri baik untuk mereka sendiri juga untuk dibagikan kepada masyarakat. Beberapa Lapas yang produksinya banyak bertepatan di HUT Pemasyarakatan pada tanggal 27 April 2020 ada beberapa Lapas yang membagi bagikan masker kepada masyarakat secara gratis dan semua itu merupakan produksi dari warga binaan pemasyarakatan. Bukan hanya masker tetapi juga mereka memproduksi *hand sanitizer* sebagai pembersih tangan, Alat Pelindung Diri (APD) bagi perawat dan Dokter yang berjuang di garis terdepan melawan covid-19 serta *face shield* yang digunakan sebagai penutup muka agar jangkauan virus tidak cepat merambah daerah wajah yang sensitive.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Setelah data dikumpulkan secara lengkap dan menyeluruh, maka data tersebut di kelompokkan dan disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Data yang bersifat kualitatif akan diuraikan dalam bentuk kalimat. Strategi penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus yakni strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Teknik pengumpulan data dengan kepustakaan. Program yang diamati oleh peneliti adalah program pembinaan kemandirian berupa pelatihan keterampilan.

DISKUSI

Di dalam suatu Lembaga Pemasyarakatan ada berbagai macam latar belakang orang didalamnya mulai dari pengangguran sampai pengusaha. Saya yakin dan percaya bahwa

setiap orang memiliki potensi diri, begitu halnya dengan warga binaan yang sedang menjalani masa pidananya, disamping mereka memiliki latar belakang criminal tetapi mereka sudah membayarnya dengan pidana yang sekarang sudah dijalannya sehingga status nya yang nanti akan menjadi mantan warga binaan tidak berarti kejahatan selalu melekat pada dirinya. Hal tersebut haruslah dikesampingkan karna bebricara masalah potensi diri sudah merupakan karunia dari tuhan yang maha esa tergantung kita apakah akan memaksimalkan potensi tersebut atau malah mengabaikanya. Begitu pula dengan warg dan itu da binaan, selama mereka didalam Lapas mereka diarahkan untuk memaksimalkan potensi dari dalam dirinya yang nantinya akan menjadi bekal setelah mereka bebas dari jeruji besi.

Di Indonesia sendiri jumlah warga binaan ada ratusan ribu dan jumlahnya tidak sedikit, dapat dibayangkan ada berapa banyak potensi yang akan terbuang sia sia jika tidak diberdayakan, sehingga semua harus sama sama mendukung hal tersebut. Berdasarkan hal ini menurut saya bukan tidak mungkin nantinya dapa menjadi seorang wirausaha sukses jika dia menggeluti bidangnya dengan sungguh sungguh.

Dari tinjauan kepustakaan yang dilakukan penulis bahwa program kemandirian yang ada di Lembaga Pemasarakatan ialah sebagai berikut:

1. Pelatihan Perikanan

Materi pelatihan diberikan bagaimana cara memelihara bibit ikan saat masih dalam kondisi telur, setelah menetas, hingga tumbuh besar lalu kemudian siap dijual. Pelatihan perikanan ini tidak akan berjalan dengan baik jika Lapas tidak memiliki bibit ikan, sehingga kerja sama dalam hal ini sangatlah penting. Kerja sama dengan pihak pihak terkait seperti dinas perikanan daerah setempat bahkan smapai kepada kementerian kelautan dan perikanan.

2. Pelatihan Peternakan

Didalam lembaga pemsarakatan biasanya juga tedapat pelatihan pembinaan peternakan salah satunya yaitu peternakan ayam potong. Lapas sebagai industri terdapat berbagai macam industri dan salah satunya adalah industri peternakan. Sebagai contoh lapas yang terdapat pembinaan peternakan adalah lapas warung kiara yang terdapat di kanwil jawabarat, di dalam lapas ini disediakan sarana dan prasarana tambahan berupa 200 ekor sapi dan kandang.

3. Pelatihan Perkayuan

Sama halnya dengan perikanan maupun peternakan, pembinaan dibidang perkayuan juga dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan pihak pihak terkait agar kita dapat membeli bahan lebih murah dengan harga grosir bukan dengan satuan yang biasa dijual dipasaran. Dengan begitu kita memiliki bahan dasar pembuatan seperti meja, kursi, tempat tidur, lemari dll yang dapat dijadikan sebagai suatu produktifitas dari warga binaan.

4. Pelatihan Perkebunan

Produksi perkebunan memang harus memiliki lahan, untuk itu Lapas biasanya mengadakan *MOU* dengan pihak ketiga untuk mendapatkan dukungan, entah itu dari lahan, tenaga pengajar, maupun yang lainnya, sehingga bisa memberikan kegiatan rekreasional (refreshing) kepada Warga Binaan Pemsarakatan (WBP). Hal ini bermacam-macam, seperti lombok yang ditanam di lahan kosong, biasanya hasil perkebunan itu minimal akan masuk ke dapur Lapas setempat, setelah dipanen oleh para warga binaan dengan didampingi petugas yang profesional, ketika peluang besar, dan memungkinkan untuk dipasarkan ke yang lebih luas, untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar serta membantu melengkapi sandang, pangan, dan papan masyarakat setempat.

5. Pelatihan Menjahit

Keterampilan menjahit ini dapat dibilang cukup sulit karena hanya orang-orang yang memiliki skill dan mau belajar lah yang dapat menghasilkan hasil jahitan yang bagus sehingga menjahit dapat dijadikan salah satu profesi yang cukup menjanjikan apalagi jika warga binaan misalnya fokus dibidang ini ketika mereka keluar mereka bias membuka tempat jahit pribadi bahkan dapat membuka cabang tempat jahit jika konsisten dalam usahanya.

6. Pelatihan Kecantikan

Kegiatan salon adalah pembinaan yang diberikan dalam bidang persalonan yang dilakukan WBP. Pelatihan kemandirian salon di Lapas ini meliputi potong rambut, kecantikan kulit, tata rias, dan terapis yang tersertifikasi. Efektifitas program Bimbingan Kerja Salon saat ini sudah Efektif dan efisien, apalagi jika di Lapas Perempuan, namun perlu dipertahankan serta di tingkatkan lagi. Pihak pengelola program BIMKER, tutor, dan Kepala LAPAS mesti bersinergis dan saling mendukung program Bimbingan Kerja untuk lebih inovatif dan berkembang, sehingga manajemen pengelolaan yang masih kurang dapat diperbaiki dan terus di tingkatkan untuk lebih baik lagi. Motivasi WBP dalam mengikuti pelatihanpun mesti di pacu kembali karena dengan meningkatnya semangat dalam mengikuti proses pelatihan, hasil yang didapatkannya akan baik. Maka dari itu hal-hal penunjang untuk mngaktifkan program pembinaan dibutuhkan beberapa materi diantaranya pada kegiatan salonini disediakan kebutuhan WBP seperti bedak, kapas, pembersih muka, dan lain-lain. Kemudian SDM yang ahli dengan model potongan rambut sangat dibutuhkan *hair styles* dan *make up artist* yang profesional agar dapat memberi keterampilan yang banyak kepada WBP.

7. Pelatihan Memasak

Pelatihan memasak dapat dikategorikan dengan memasak bahan makanan dan ada juga keterampilan membuat roti. Misalnya Usaha pembuatan kue dan roti di Rutan Kelas I Surabaya (Medaeng) sudah berumur lebih dari empat tahun. Dulu harga sebuah roti mencapai Rp 3.000. Sekarang harga sudah naik menjadi Rp 4.000 per biji. Meski harga naik, produksi roti yang menembus 300 buah per hari tetap laku. Bahkan, banyak pelanggan di blok wanita (W) yang selalu pesan roti jenis baru. Tidak sekedar membeli, mereka juga sering memberikan masukan agar roti lebih enak. Masukan itu pun menjadi referensi Andi dan empat tahanan lain yang tengah belajar membuat roti.

8. Pelatihan kerajinan Tangan

Salah satu keterampilan kerajinan tangan adalah menyulam. Menyulam adalah suatu tehnik keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan kreativitas untuk membuat media kerajinan yang berbentuk gambar atau pola yang terdapat pada kain sebagai penghias dan memberikan suatu keindahan diantara sisi-sisi kain. Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan keterampilan menyulam WBP agar setelah bebas nanti mempunyai bekal keahlian yang cukup untuk mencari rejeki yang halal. Pelatihan menyulam ini sangatlah mendukung kerjasama dengan pihak-pihak lain diluar lapas. Pelatihan ini juga akan mengangkat industri-industri kecil yang berada diluar lapas, karena bahan dan pernak-pernik yang digunakan tentunya berasal dari pihak luar.

Ada begitu banyak jenis keterampilan yang diajarkan di Lembaga Pemsarakatan dan hal ini bukan tidak mungkin nantinya narapidana yang memiliki kemmpuan disatu bidang kemudian dia focus menggeluti bidang tersebut ketika dia keluar dia akan menjadi lebih mahir dan lebih percaya diri karna dia sudah mempelajarinya selama dia menjalani pidana. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasanya kendala dalam proses pelaksanaan program pembinaan kemandirian ini juga ada sehingga kita tidak bias mengatakan bahwa banyak tidak berarti semua juga sukses untuk dilakukan. Dalam konteks ini penulis ingin menyebarkan optimistis kepada warga binaan serta pembaca bahwasanya dari program yang sudah dijalankan dapat member peluang bagi warga binaan untuk dapat menjadi seorang wirausahawan yang sukses.

Produktifitas warga binaan dapat dihitung per hari, keterampilan memasak misalnya dalam hal membuat roti, dalam satu hari dapat memproduksi ratusan roti untuk dijual baik didalam Lapas maupun diluar, keterampilan perkayuan setiap harinya mereka dapat menciptakan kreatifitas kayu yang dibentuk segala rupa sesuai dengan bentuk yang diinginkan misalnya dengan membuat sebuah kursi dari kayu dan masih banyak lagi yang dapat di produksi setiap harinya.

Misalnya saja dalam situasi pandemi covid-19 ini, seluruh elemen warga binaan diberdayakan dengan membuat Masker hingga APD dan sudah banyak produksi dari warga binaan yang dibagi bagikan kepada masyarakat yang membutuhkan yang tidak mampu membeli masker sendiri.

Berikut penulis sajikan data pembuatan masker, *hand sanitizer*, *face shield*, Disinfektan, serta bilik sterilisasi di beberapa Unit pelaksana Teknis Pemsarakatan.

Produksi Masker :

1. Lapas Lhokseumawe.
2. Lapas Sigli.
3. Lapas Binjai.
4. Lapas Palembang.
5. Lapas Kayu Agung.
6. Lapas Lubuk Linggau.
7. Lapas Perempuan Pekanbaru.
8. Lapas Pekanbaru.
9. Lapas Kotabumi.
10. Lapas Bengkulu.
11. Lapas Narkotika Pangkal Pinang.
12. Lapas Perempuan Pangkal Pinang.
13. Rutan Muntok.
14. Lapas Cipinang.
15. Lapas Salemba.
16. Lapas Perempuan Jakarta.
17. Rutan Salemba.
18. Rutan Perempuan Jakarta.
19. Lapas Narkotika Jakarta.
20. Lapas Kelas I Tangerang.
21. Lapas Kelas IIA Tangerang.
22. Lapas Rangkasbitung.

23. Lapas Perempuan Tangerang.
24. Rutan Tangerang.
25. Lapas Pemuda Tangerang.
26. Lapas Warung Kiara.
27. Lapas Tasikmalaya.
28. Lapas Narkotika Bandung.
29. Lapas Gunung Sindur.
30. Lapas Perempuan Bandung.
31. Lapas Purwakarta.
32. Lapas Indramayu.
33. Lapas Cikarang.
34. Lapas Bekasi.
35. Lapas Cianjur.
36. Lapas Banceuy.
37. Lapas Garut.
38. Lapas Bogor.
39. Lapas Semarang.
40. Lapas Magelang.
41. Lapas Pekalongan.
42. Lapas Perempuan Semarang.
43. Lapas Cilacap.
44. Lapas Slawi.
45. Rutan Surakarta.
46. Rutan Purbalingga.
47. Rutan Purworejo.
48. Rutan Wonogiri.
49. Lapas Yogyakarta.
50. Rutan Wonosari.
51. Lapas Bojonegoro.
52. Lapas Pamekasan.
53. Lapas Lamongan.
54. Lapas Ngawi.
55. Rutan Perempuan Surabaya.
56. Lapas Malang.
57. Lapas Pontianak.
58. Lapas Palangkaraya.
59. Lapas Balikpapan.
60. Lapas Tenggarong.
61. Lapas Samarinda.
62. Rutan Tanah Grogot.
63. Lapas Perempuan Palu.
64. Lapas Makassar.
65. Lapas Palopo.
66. Lapas Polewali.
67. Lapas Perempuan Mamuju.
68. Lapas Perempuan Gorontalo.
69. Rutan Praya.
70. Lapas Perempuan Jayapura.

Produksi Hand Sanitizer :

1. Lepas Binjai.
2. Lepas Lubuklinggau.
3. Lepas Semarang.
4. Rutan Balikpapan.
5. Lepas Malang.

Produksi faceshield :

1. Lepas Binjai.
2. Lepas Lubuk Linggau.
3. Lepas Perempuan Semarang.
4. Lepas Narkotika Jakarta.

Produksi bilik sterilisasi :

1. Rupas Pangkal Pinang.
2. Lepas Tasikmalaya.
3. Lepas Pontianak.
4. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak.
5. Lepas Bontang.
6. Lepas Tenggarong

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian, Warga binaan dapat memilih sendiri kegiatan kerja apa yang akan mereka ikuti sesuai dengan kemampuan dan kemampuannya. Karena jika memiliki kemampuan tetapi rasa keingintahuan tidak ada juga membuat hal ini sulit untuk dicapai sehingga kemampuan harus beriringan dengan kemauan dari warga binaan agar mereka benar benar serius menjalankan program ini. apa yang mereka kerjakan saat ini sebagai bahan latihan agar nantinya ketika kembali ke masyarakat mereka sudah siap tempur dalam artian mereka siap dengan persaingan keterampilan diluar sana.

Saran penulis ialah agar petugas pemsayarakatan benar benar mendorong warga binaan ini agar mereka mengikuti program pembinaan dengan sungguh sungguh, karena jika mereka tekun kemungkinan mereka akan meneruskan keahlian yang mereka dapat di lembaga pemsayarakatan akan lebih besar sehingga bagi mereka yang sudah tidak dapat bekerja di perusahaan baik swasta ataupun pemerintah, mereka dapat berwirausaha. Dengan berwirausaha mereka tidak hanya dapat memenuhi kebutuhannya dan keluarganya tetapi juga nantinya jika usaha yang ditekuninya bisa menjadi besar maka dapat mencetak pekerja pekerja baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Yuliani, Putri (2014). *Program Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemsayarakatan Kelas II B Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hapsari, Sri at.al (2014). Pendidikan kewirausahaan di lepas dengan pendekatan minat usaha. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI - Vol. 9, No.1, Juni2014*.

- Hidayat,Dayat (2014). Pengembangan model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar keaksaraan usaha mandiri (kum) di kabupaten karawang, *Jurnal Pendidikan UPI, ISSN 1412-565 X*
- Suhestia Ningtyas, Erina, et . al, (2016). Pelaksanaan program pembinaan narapidana Pada lembaga pemasyarakatan Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, Hal.1266-1275*
- Takdir S, Dedi et al, (2015). *KEWIRAUSAHAAN*, Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya